

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Purwanza et al., 2017) masa remaja merupakan usia peralihan dari anak menjadi dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pembentukan identitas, eksplorasi, dan inisiasi masalah hubungan seksual. Aktivitas seksual remaja meningkat seiring dengan perubahan hormon yang dialami. Peningkatan aktivitas seksual tersebut, perlu ditunjang dengan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk batasan di antara lawan jenis. Peningkatan aktivitas seksual remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko remaja terkena penyakit menular seksual seperti : IMS (Infeksi Menular seksual), *Human Papilomavirus* (HPV) dan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV AIDS) . Sedangkan edukasi mengenai kesehatan seks dan reproduksi dapat efektif dalam menambah tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kehamilan usia dini. Program edukasi seks dan reproduksi dapat menunda timbulnya aktivitas seksual di kalangan remaja dan mengurangi perilaku seksual berisiko (Solehati, 2022)

Aktivitas seksual secara umum dilakukan oleh remaja dalam berpacaran diantaranya: bersentuhan, berciuman, bercumbu, berhubungan intim, dan masturbasi (Siregar, 2020) mengatakan masa remaja menjadi moment pada individu mengalami pergeseran umur dan melewati masa pubertas hingga terjadi perubahan fisik, psikologi dan karakter di sertai aktivitas seksual. Perubahan yang terjadi pada remaja semakin sering memunculkan berbagai persoalan dalam hal aktivitas seksual hingga seks bebas dikalangan remaja. Pacaran menjadi sarana menarik yang digunakan remaja saat ini dalam menyalurkan gejala-gejala dari perubahan pada dirinya tersebut. Hingga saat ini angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di Indonesia mencapai 51,7% dikalangan umur 16-20 tahun dan upaya melakukan aborsi mencapai 6,54%.

World Health Organisation (2020) melaporkan ada sekitar 12 juta anak perempuan berusia 16–20 tahun dan sekitar 777.000 anak perempuan di bawah 15 tahun melahirkan setiap tahun di wilayah berkembang. Setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun di antara gadis remaja berusia 16-20 tahun di negara berkembang pada tahun 2018 di Indonesia diperkirakan sekitar 1.220.900 orang perempuan menikah sebelum usia 20 tahun dan menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Kehamilan pertama yang terjadi sebelum usia 16 tahun sebanyak 1,95%, pada usia 17 tahun 4,70%, pada usia 18 tahun 17,53% dan 38,90% hamil pertama saat berusia 19 tahun (Badan Pusat statistik, 2020).

Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Gusti Ayu Bintang Darmawati (Bintang Puspayoga) mengatakan "Kalau Bali ada di peringkat ke-26 perkawinan anak tertinggi di mana perkawinan anak di Bali kisarannya ada 8,55 persen". Data dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bangli yaitu jumlah kehamilan usia dini pada tahun 2020 pada usia < 20 tahun adalah 6,4% dan persalinan usia < 20 tahun sebanyak 9,1%, sedangkan jumlah kehamilan usia dini di Lingkungan Bebalang, sebanyak 35,56% dari jumlah ibu hamil dimana dari kasus tersebut berakibat pada pernikahan dini dan juga putus sekolah. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Bangli didapatkan bahwa hampir setiap tahun terdapat siswi yang mengalami kehamilan hingga putus sekolah. (Sang Ayu Rencani, S.Sos) selaku guru bimbingan konseling. Faktor-faktor terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses konten yang mengandung pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua. Masih banyak remaja yang tidak tahu bahwa jika berhubungan seksual sekali saja dapat menyebabkan kehamilan. (Lestari, 2024) .

Selain akses internet yang mudah, faktor lain yang diduga menjadi penyebab remaja kecanduan pornografi pada remaja antara lain masih minimnya pengawasan orang tua dan pendidikan seks remaja (Rahmawati 2022). Kecanduan pornografi dapat berdampak negatif pada remaja, seperti terganggunya fungsi aspek kognitif, emosi, dan kehidupan sosial. Hal ini dapat menyebabkan persepsi yang menyimpang tentang hubungan dan seks. Kecanduan pornografi cenderung memiliki keyakinan seksual yang salah (Wright, 2022).

Kecanduan pornografi juga menggiring remaja pada aktivitas seksual yang tidak sehat, termasuk seks pranikah (Fevriasanty, 2020) oleh sebab itu penting bagi remaja untuk memahami seksualitas dari aspek fisik, emosional dan sosial sehingga mampu membuat keputusan yang sehat tentang perilaku seksual mereka. Disini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan remaja, dengan cara berkomunikasi, memberi edukasi tentang kesehatan dan bahaya seksualitas (Indraswari, 2021).

Kemudahan dalam mengakses konten pornografi dalam bentuk gambar, video, kemunculan iklan dan tayangan lainnya yang secara jelas menampilkan pergaulan remaja modern di berbagai unggahan media sosial tanpa sensor menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku seks dan kehamilan usia dini yang menyimpang di kalangan remaja. Survey skrining adiksi yang dilakukan di Bali menunjukkan 96,7% remaja telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. Secara fisiologis anatomis kecanduan pornografi lebih berbahaya dibandingkan narkoba dan alkohol. (Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana ,2018) kebebasan seperti mengunduh dan membajak film pornografi dalam bentuk VCD/DVD, mp4, sejenisnya memaparkan remaja pada pornografi. Kebebasan dan kemudahan membajak film porno membuat media berisi pornografi yang mudah diakses oleh remaja, yang sangat ingin tahu tentang masalahnya seksual tetapi sulit untuk berkomunikasi dengan orang tua atau guru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Frekuensi Mengakes Situs Porno Di Internet Dengan Aktivitas Seksual Remaja Beresiko Di SMA Negeri 2 Bangli”. Penelitian memilih SMA Negeri 2 Bangli dikarenakan SMA Negeri 2 Bangli adalah salah satu sekolah di daerah Bangli yang bisa mewakili populasi remaja di daerah tersebut dan sekolah ini bisa memberikan gamabaran mengenai kurangnya pengetahuan tentang aktivitas seksual remaja dan kebiasaan salah gunakan media internet yang terjadi dikalangan remaja di Bali atau sekitarnya, dengan mempertimbangkan aspek social, budaya, dan ekonomi lokal.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan Frekuensi Mengakses Situs Porno Di Internet Dengan Aktivitas Seksual Remaja Beresiko di SMA Negeri 2 Bangli tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelian ini untuk mengetahui hubungan frekuensi mengakses situs porno di internet dengan aktivitas seksual remaja berisiko di SMA Negeri 2 Bangli tahun 2025.

1. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi frekuensi remaja mengakses situs porno di internet di SMA Negeri 2 Bangli tahun 2025
- b. Mengidentikasi aktivitas seksual remaja beresiko di SMA Negeri 2 Bangli
- c. Menganalisis hubungan frekuensi mengakses situs porno di internet dengan aktivitas seksual

remaja beresiko di SMA Negeri 2 Bangli

D. Manfaat Penelitian

1. Mafaat praktis

a. Institusi pelayanan kebidanan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data mengenai hubungan frekuensi mengakses situs porno dengan aktivitas seksual remaja beresiko.

b. Pelaksana pelayanan kebidanan

Digunakan sebagai bahan dalam memberikan konsling tentang seksual pada remaja dan dampak melakukan seksual usia dini

2. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi kebidanan sebagai dokumen dan bahan bacaan mengenai Hubungan Frekuensi Mengakses Situs Porno Di Internet Dengan Aktivitas Seksual Remaja Beresiko di SMA Negeri 2 Bangli.

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perhatian yang lebih terhadap siswa, khususnya siswa SMA Negeri 2 Bangli.